

BAB I

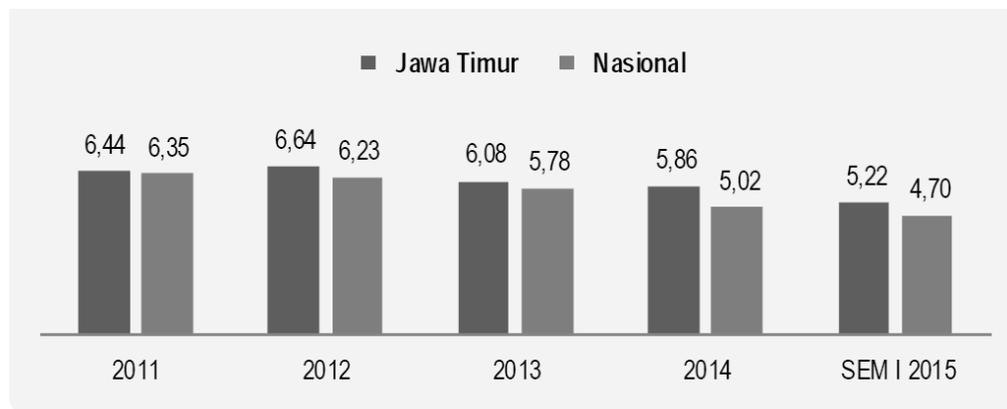
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi secara kumulatif (bulan Januari – Juni tahun 2015) Jawa Timur mencapai 5,22% dan merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua setelah Banten di Pulau Jawa dan lebih tinggi 0,52 poin dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional (4,70%). Dengan begitu, Jawa Timur mampu memberikan kontribusi terhadap 33 provinsi (Nasional) sebesar 14,51%.

Perekonomian Jawa timur pada triwulan II tahun 2015 tumbuh sebesar 5,25% (yoy). Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha kecuali kategori penyediaan listrik dan gas yang mengalami kontraksi sebesar 0,56%. Pertambangan dan penggalian merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 7,38%, diikuti oleh kategori penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 7,15% dan kategori pendidikan sebesar 7,11%.

Dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*) ekonomi Jawa Timur triwulan II tahun 2015 mengalami pertumbuhan 2,83%. Hampir semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif, diantaranya pertambangan dan penggalian (8,66%), industri pengolahan (1,36%), pengadaan listrik dan gas (2,72%), perdagangan besar dan eceran (3,50%), penyediaan akomodasi dan makan minum (2,96%), administrasi pemerintahan (5,02%) dan jasa lainnya (2,88%). Sementara itu kategori jasa keuangan dan asuransi serta real estate mengalami kontraksi masing-masing sebesar 1,00% dan 0,34% (Buku Data Dinamis, Bapedda Jatim:2015).



Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional

Sumber: BPS Jawa Timur: 2015

Perekonomian di Jawa Timur pada triwulan III tahun 2015 mencatat perbaikan pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tersebut tidak hanya terjadi di Jawa Timur, namun juga dialami oleh kawasan Jawa dan Nasional. Berdasarkan tahun dasar 2010, perekonomian Jawa Timur pada triwulan III tahun 2015 tumbuh 5,44% (yoy), meningkat dibanding triwulan II tahun 2015 tumbuh sebesar 5,25% (yoy), serta lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Jawa dan Nasional yang masing-masing tumbuh 5,39% (yoy) dan 4,73% (yoy). Jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi di pulau Jawa, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III tahun 2015 berada diposisi tertinggi kedua setelah DKI Jakarta yang mencatat laju 5,96% (yoy). Inflasi di Jawa Timur pada triwulan III tahun 2015 sebesar 6,70% (yoy) menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,78% (yoy) dan lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 6,83% (yoy) (www.bi.go.id: 2015).

Bank Jatim yang dahulu bernama Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, yang merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Provinsi Jawa

Timur pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan rasio kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rasio Kinerja Keuangan Bank Jatim Tahun 2013-2015

Rasio Kinerja Keuangan (%)			
Keterangan	2015	2014	2013
RASIO KINERJA			
Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM/CAR)	21.22	22.17	23.72
Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	2.92	2.20	2.38
Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.59	2.64	2.95
Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.67	1.98	1.87
NPL gross	4.29	3.31	3.44
NPL net	1.10	1.08	1.30
Return on Asset (ROA)	2.67	3.52	3.82
Return on Equity (ROE)	16.11	18.98	19.04
Net Interest Margin (NIM)	6.41	6.90	7.14
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	76.12	69.63	70.28
Loan to Deposit Ratio (LDR)	82.92	86.54	84.98
KEPATUHAN			
a. Persentase pelanggaran BMPK			
I. Pihak terkait			
II. Pihak tidak terkait			
b. Persentase pelampauan BMPK			
I. Pihak terkait			
II. Pihak tidak terkait			
Giro Wajib Minimum			
a. GWM Utama Rupiah	11.88	8.01	8.01
b. GWM Valuta Asing	17.90	18.24	20.42
Posisi Devisa Neto (PDN) secara keseluruhan	2.14	1.94	1.21

Sumber: Laporan Keuangan Bank Jatim Tahun 2015

Melihat kontribusi industri perbankan yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia, oleh karena itu kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik lagi. Kinerja suatu perbankan pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan pihak

manajemen dalam mengelolanya dengan secara baik dan benar untuk menghasilkan tingkat keuntungan tertentu. Namun menghasilkan keuntungan yang besar saja tidak cukup dalam mengelola industri perbankan. Kinerja yang baik pada umumnya dikaitkan dengan efisiensi dalam mengelola sumber daya yang ada.

Efisiensi dalam perbankan dapat diukur dengan perbandingan antara *output* yang dihasilkan dengan *input* yang dimiliki. Tidak hanya itu, tetapi efisiensi bagaimana pihak manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada dengan segala keterbatasannya untuk menghasilkan *output* yang optimal. Perbankan dapat dikatakan efisien dibandingkan dengan pesaingnya apabila dapat menghasilkan *output* yang lebih besar dengan *input* yang tetap atau menghasilkan *output* dengan jumlah yang tetap dengan menggunakan *input* yang lebih sedikit (Fitria Maharani, 2012:3).

Tecles dan Tabak (2010) menyatakan bahwa pengukuran efisiensi perbankan merupakan alat bagi para manajemen dan pengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja bank, menyediakan informasi terkait internal maupun eksternal bank yang berhubungan dengan keuntungan efisiensi. Endri (2008), efisiensi bagi industri perbankan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Di Indonesia sendiri sudah banyak penelitian mengenai efisiensi bank antara lain Fitria Maharani (2012) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi terhadap *stock return* bank di Indonesia periode 2005-2010, pada 19 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa 19 bank umum konvensional selama 2005-2010

relatif efisien. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *score* efisiensi bank yang diperoleh dari pendekatan DEA, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *stock return* bank.

Dwi Tri Septiani (2013) yang meneliti efisiensi kinerja operasional bank dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Mandiri Syariah KCP Braga Bandung menghasilkan kesimpulan bahwa tahun 2006, 2007, 2010, 2011, 2012 tingkat prosentase BOPO Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami kenaikan, yang antara lain disebabkan karena meningkatnya beban administrasi dan umum dan banyaknya pesaing yang bermunculan.

Dari uraian di atas, peneliti akan meneliti efisiensi kinerja bank pada Bank Jatim, untuk itu peneliti mengambil judul penelitian “PENGUKURAN KINERJA EFISIENSI BIAYA BANK DENGAN MENGGUNAKAN RASIO BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) PADA BANK JATIM PERIODE 2013-2015”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2013?
2. Bagaimana kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2014?

3. Bagaimana kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2015?
4. Bagaimana perkembangan/pertumbuhan kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2013 sampai 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2013.
2. Untuk mengetahui kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2014.
3. Untuk mengetahui kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2015.
4. Untuk mengetahui perkembangan/pertumbuhan kinerja efisiensi biaya pada Bank Jatim jika dilihat dari Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2013 sampai 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat efisiensi biaya pada lembaga perbankan dan bagaimana cara mempertahankan efisiensi biaya bank.
2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja efisiensi biaya pada bank berikut juga bisa menjadi bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.

3. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang bermanfaat dalam mengambil keputusan dan kebijakan guna meningkatkan efisiensi biaya bank khususnya pada Bank Jatim.